

PUSAT PENGEMBANGAN KERAJINAN GERABAH YANG REKREATIF DAN EDUKATIF DI KLATEN

Sigit Prasetyo

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
sigitprasetyo921@gmail.com

Eny Krisnawati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
eny.krisnawati@lecture.utp.ac.id

A Bambang Yuuwono

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Bamban.yuwono@gmail.com

Abstrak

Gerabah merupakan salah satu komoditi unggulan dan harus dikembangkan serta dikenalkan kepada masyarakat luas. Desa Melikan merupakan sentra penghasil gerabah yang unik dan menarik di Kabupaten Klaten. Gerabah dari Desa Melikan memiliki ciri khas yang berbeda dari daerah lain yaitu pada teknik pembuatannya dengan menggunakan alat putar yang miring. Gerabah Desa Melikan dapat menjadi aset yang dapat dikembangkan untuk mendukung potensi wisata di Kabupaten Klaten serta dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Kerajinan gerabah memiliki potensi untuk berkembang, sehingga perlu adanya suatu perencanaan sarana atau fasilitas untuk mewadai semua kegiatan terkait rekreasi dan edukasi tentang kerajinan gerabah. Perancangan dan perencanaan Pusat Pengembangan Kerajinan Gerabah bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan belajar mengenai pembuatan gerabah. Oleh karena itu, Perancangan pusat pengembangan kerajinan gerabah di Klaten dengan menerapkan tema *Arsitektur Post-Modern* pada bangunan Pusat Kerajinan di Klaten ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai wadah kegiatan yang bermanfaat dengan cara memberikan kegiatan yang bersifat rekreatif dan edukatif bagi semua wisatawan yang berkunjung.

Kata kunci: Gerabah, Rekreatif, Edukatif. *Arsitektur Post-Modern*

Abstract

Pottery is one of the leading commodities and must be developed and introduced to the wider community. Melikan Village is a unique and interesting pottery producing center in Klaten Regency. Pottery from Melikan Village has a distinctive feature that is different from other regions, namely in the technique of making it using an inclined rotary tool. Melikan Village pottery can be an asset that can be developed to support the tourism potential in Klaten Regency and can be a special attraction for every tourist who visits.

Pottery crafts have the potential to develop, so it is necessary to plan facilities or facilities to oversee all activities related to recreation and education about pottery crafts. The design and planning of the Pottery Craft Development Center aims to increase the attraction of tourists to end up and learn about pottery making. Therefore, the design of the pottery craft development center in Klaten by applying the theme of Post-Modern Architecture to the Craft Center building in Klaten is expected to later be used as a forum for useful activities by providing recreational and educational activities for all tourists who visit.

Keywords: Pottery, Creative, Educative, Post-Modern Architecture.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, ras, dan agama. Indonesia juga terdiri dari beberapa provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam keanekaragaman. Klaten tepatnya di Desa Melikan Kecamatan Wedi dikenal sebagai sentra penghasil gerabah yang unik dan menarik.

Gerabah Desa Melikan memiliki ciri khas pada teknik pembuatannya. Pembuatan gerabah biasanya menggunakan alat putaran datar, namun pada gerabah Desa Melikan ini menggunakan alat putaran miring. Putaran miring atau perbot miring hanya bisa ditemukan di Desa Melikan. Putaran miring tidak bisa dipakai untuk membuat gerabah yang ukurannya besar, selain itu warna gerabah yang kehitam-hitaman setelah dibakar yang menandakan keasliannya. Gerabah Desa Melikan tak pernah dicat seperti gerabah dari Kasongan atau tempat lain. Warnanya natural dan lebih kuat karena tanahnya khusus dengan campuran pasir yang sangat sedikit sehingga gerabah dari Desa Melikan lebih awet (Anwar dan Budiwiyanto, 2018).

Kerajinan gerabah menjadi salah satu komoditi unggulan yang dikenal tidak saja karena mutu yang tinggi, desain yang variative, dan kualitas yang bagus tetapi juga dari nilai jualnya yang tinggi, seperti gerabah Desa Melikan ini. Menurut Direktur Jenderal Industri

Kecil, Menengah dan Aneka (IKMA) pada tahun 2019, produk gerabah juga telah mampu bersaing di tingkat internasional, hal ini dibuktikan dengan capaian nilai ekspornya yang naik dari tahun sebelumnya hingga kini sudah melampaui USD 25,4 juta.

Pembuatan kerajinan gerabah yang melalui beberapa tahap yang harus dilalui. Hal ini bisa menjadi edukasi pada masyarakat untuk belajar bagaimana membuat kerajinan gerabah mulai dari tahap awal hingga akhir. Belum adanya suatu tempat pusat pengembangan di Klaten untuk mewadai kegiatan rekreasi dan edukasi kerajinan gerabah, hal ini tentunya perlu adanya suatu perencanaan tempat yang bisa mewadai kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerajinan gerabah di Klaten memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang, selain itu kerajinan gerabah juga dapat menjadi destinasi wisata dengan memberikan edukasi ke masyarakat luas agar mengetahui proses pembuatan gerabah.

B. Permasalahan

Bagaimana merencanakan dan merancang Pusat Pengembangan Kerajinan Gerabah Yang Rekreatif dan Edukatif di Klaten yang berpendekatan Arsitektur Post Modern?

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pusat Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat adalah suatu wadah atau titik pusat suatu kegiatan. Sedangkan kata pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

adalah suatu proses pengujian terhadap suatu objek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas objek itu sendiri yang bersifat benda maupun pelakunya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pusat pengembangan merupakan pusat suatu kegiatan proses pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk.

b. Gerabah

Gerabah adalah sebuah produk yang mengacu pada hasil benda yang berbahan dasar tanah liat dengan pola penggarapan masa lalu yang statis dalam kurun waktu yang lama. Kerajinan gerabah adalah usaha kerajinan dengan bahan baku yang digunakan adalah tanah liat. Kerajinan gerabah menghasilkan berbagai macam barang, misalnya pot bunga, alat-alat dapur, genting dan lain-lain dan orang yang pekerjaannya membuat hasil kerajinan disebut pengrajin (Hastuti Indra, 2012).

c. Wisata Edukasi dan Rekreasi

d. Arsitektur *Post Modern*

Arsitektur *Post-modern* merupakan campuran antara berbagai macam tradisi dan masa lalu. *Post – Modernisme* juga merupakan kelanjutan dari modernisme, sekaligus juga melampaui modernisme. Ciri khas karya arsitektur *post modern* adalah berupa makna ganda,ironi, banyaknya pilihan, konflik, dan terpecahnya berbagai tradisi, karena heterogenitas sangat memadai bagi pluralisme. Arsitektur *post modern* mulai berkembang di akhir abad ke-20. *Post Modern* merupakan salah satu pemahaman idealisme barat yang berlandaskan dari pemikiran skeptis, subjektif atau relativitas.

Arsitektur post modern sering disebut arsitektur neomodern, karena mencampurkan langgam arsitektur modern dan arsitektur neo klasik. Bangunan post modern memiliki konsep yang spesifik dan menjadi ciri dasarnya, tidak hanya sebagai stilasi namun juga dapat bersifat abstrak sekaligus merepresentasikan sesuatu. Secara visual, ciri ini dapat terlihat dari bangunan post modern menuju neo modern. Menurut Budi Sukada, ada 10 ciri arsitektur post modern. Namun jika sebuah karya arsitektur mempunyai enam dari ciri tersebut, maka SUDAH dapat dikategorikan ke dalam arsitektur *post modern*. Kesepuluh ciri tersebut yaitu:

1. Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat populer
2. Membangkitkan kembali historic
3. Memiliki konteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat representasional
6. Memiliki wujud metaforik
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mencerminkan aspirasi umum
9. Memiliki sifat plural
10. Memiliki sifat eklektik

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi adalah suatu pendekatan dalam status kelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan pada penelitian ini :

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan studi literatur untuk memperoleh data sekunder.
- b. Kompilasi data, yaitu menyusun, memilah-milah dan mengklarifikasi data kedalam bagian-bagian yang relevan
- c. Analisis data, yaitu pengkajian data dan informasi yang didapatkan dengan pencarian data yang akan digunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.
- d. Sintesis, yaitu menghubungkan hasil analisis data ke dalam konsep perencanaan dan perancangan yang akan dilanjutkan dalam tahap desain

A. ANALISIS

Tapak

1. Sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Klaten sehingga perancangan Pusat Pengembangan Krajinan Gerabah sesuai dengan rencana untuk mengembangkan pusat pengembangan yang sesuai dengan fungsinya.
2. Pendekatan konsep perencanaan dan perancangan meliputi pemilihan lokasi dan tapak, bentuk kegiatan, kebutuhan ruang, pola organisasi ruang dan hubungan ruang, zoning, penampilan bangunan, struktur, dan utilitas

3. Pendekatan pada pusat pengembangan kerajinan gerabah di Klaten dapat meningkatkan potensi kerajinan gerabah



Gambar 1. Tapak terpilih

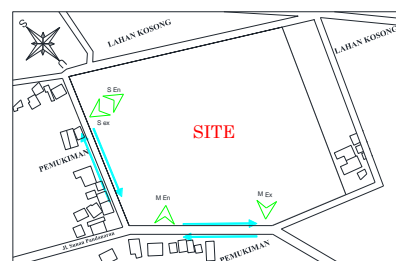
Data tapak:

- 1) Terletak di Dusun 1, Kel.Melikan, Kec.Wedi, Kab.Klaten
- 2) Luas tapak 3,6 hektar
- 3) Merupakan lahan kosong dan pembebasan lahan pemukiman warga

B. Pencapaian

Dasar Pertimbangan:

- 1) Kemudahan akses masuk maupun akses keluar bagi pengguna baik yang menggunakan kendaraan maupun yang berjalan kaki
- 2) Untuk main entrance (ME) harus berada di jalan utama agar mudah dicapai dan dikenali
- 3) Pertimbangan keamanan dan kenyamanan pengunjung untuk akses masuk dan keluar.

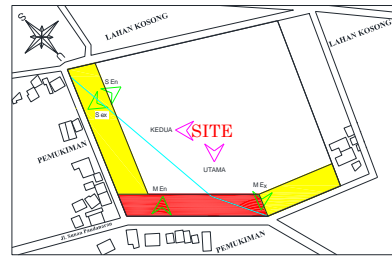


Gambar 2. Pencapaian

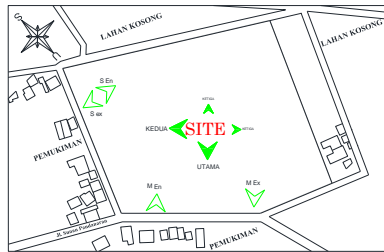
C. Orientasi

Dasar pertimbangan orientasi bangunan adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan pengenalan bangunan dari arah jalan.
2. Menghadap kearah yang intensitasnya tinggi.
3. Kesesuaian terhadap pencapaian bangunan



Gambar 5. Kebisingan

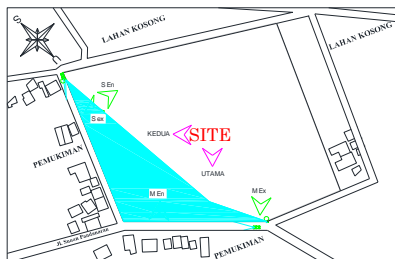


Gambar 3. Orientasi

D. Titik Tangkap

Dasar pertimbangan :

- a. Kemudahan dalam pengamatan dan pengenalan bangunan
- b. Pegamat yang ada disekitar tapak
- c. Sudut pandang pengamat



Gambar 4. Titik Tangkap

E. Kebisingan

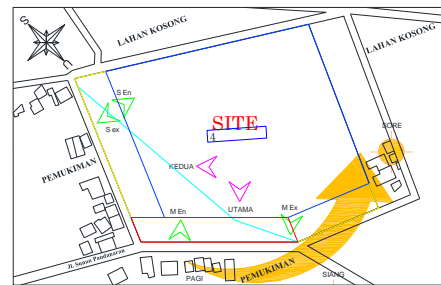
Dasar pertimbangan :

- a. Kebisingan dengan intensitas tinggi
- b. Jumlah, sumber dan jenis bisingan
- c. Kegiatan tertentu yang memerlukan konsentrasi tinggi

F. Matahari

Dasar pertimbangan analisis terhadap matahari adalah:

- a. Layout massa yang sesuai untuk memperoleh sinar matahari langsung didalam ruangan.
- b. Menghindari sinar matahari yang berlebihan
- c. Memanfaatkan sinar matahari yang cukup untuk bangunan



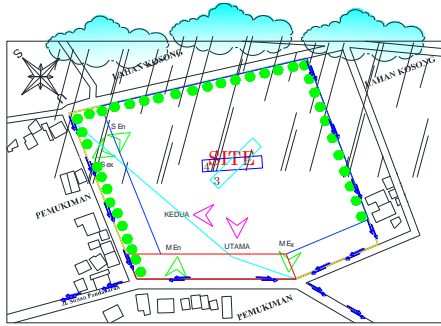
Gambar 6. Matahari

G. Hujan

Dasar Pertimbangan :

1. Masa bangunan menyesuaikan kontur permukaan tapak beserta aliran air hujan untuk mengatisipasi genangan air.
2. Volume saluran drainase dibuat lebih dalam dengan lebar yang cukup sesuai dengan peraturan yang ada. Drainase harus ada pada cucuran air hujan dan diberi bak kontrol disetiap sudut.
3. Antisipasi erosi dengan pembuatan talut pada kontur tanah yang tajam.

4. Pemanfaatan vegetasi untuk menyerap air dan mengikat tanah

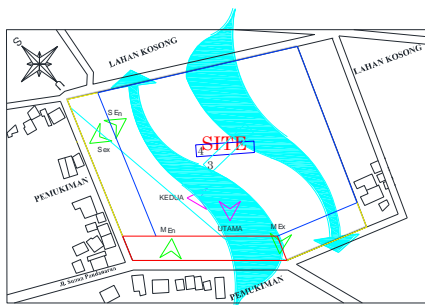


Gambar 7. Hujan

H. Angin

Kriteria:

1. Antisipasi terhadap angin berlebihan
2. Angin digunakan sebagai sumber penghawaan alami untuk kegiatan dalam ruangan dengan kualitas yang tidak berlebihan
3. Kualitas penghawaan alami secara optimal secara ventilasi silang (*cross ventilation*) yang membawa pergantian udara dari dan keluar ruangan



Gambar 7. Angin

I. Besaran Ruang

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) untuk Jl. Sunan Pandanaran 40% - 60%, dipilih 40% dan Koefisien Dasar Hijau (KDH) 60%.

Luas tapak : 36.000 m²

Koefisien Dasar Bangunan : 40%

$$\frac{40}{100} \times 36.000 = 14.000 \text{ m}^2$$

Koefisien Dasar Hijau : 60%

$$\frac{60 \times 36.000}{100} = 21.600 \text{ m}^2$$

Perhitungan JUMLAH lantai bangunan :

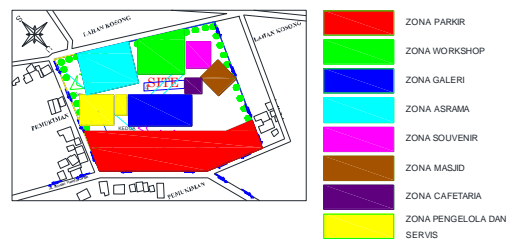
Kebutuhan luas bangunan

$$\text{Jumlah lantai} = \frac{15.950,59}{14.000} = 1,1$$

Dibulatkan menjadi 2 lantai

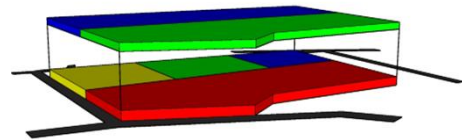
J. Zonning

Konsep zoning horizontal adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Zonning horizontal

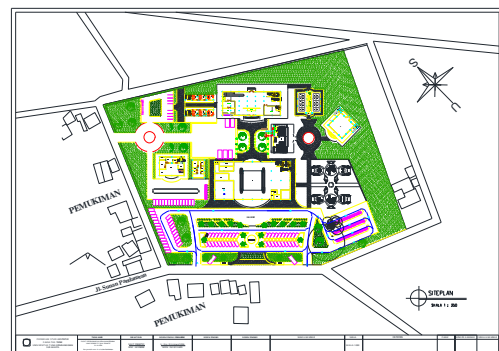
Konsep zoning vertikal adalah sebagai berikut:



Gambar 9. Zonning horizontal

IV. HASIL

Berdasarkan pendekatan konsep dan besaran ruang didapatkan hasil desain sebagai berikut:





V. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S dan Budiwiyanto J, 2018, Perancangan Interior Griya Gerabah Melikan Bayat Di Klaten, *PENDHAPA*, 9(2).

Charles Jencks, 1981, *The Language of Post-Modern Architecture*, Academy Editions and New York Rizzoli, London, 1960.

Hastuti, Indra, 2012, Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah Faktor yang Mempengaruhi dan Strategi Pemberdayaan Pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(02).

<https://hurahura.wordpress.com/2010/03/24/gerabah-sejarah-dan-peranannya/>, Diakses hari Rabu tanggal 16 Maret 2022 Pukul 17.00 WIB.

<https://kemenperin.go.id/artikel/20565/Ekspor-Tembus-USD-25-Juta,-IKM-Gerabah-dan-Keramik-Hias-Masih-Prospektif>, Diakses hari Rabu tanggal 16 Maret 2022 Pukul 18.00 WIB.

<https://rekreartive.com/arsitektur-post-modern/>, Diakses hari Selasa tanggal 12 April 2022 Pukul 17.00 WIB.

KBBI, 2022, *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online]*, Diakses hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022 Pukul 19.00.

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung : PT.Afabet.